



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra



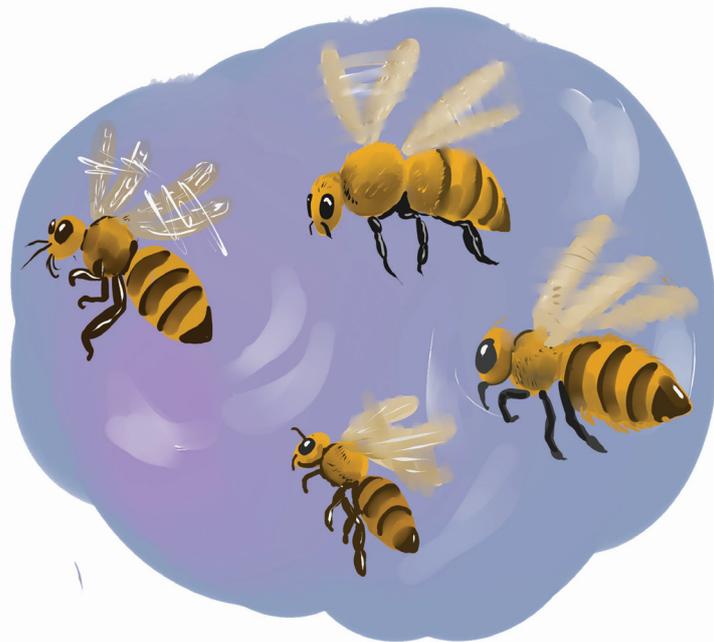
Dengung Lebah

Gin Teguh



Ilustrasi
Indra Bayu

UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)



Dengung Lebah

Penulis:

Gin Teguh

Ilustrator:

Indra Bayu

**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI**

Dengung Lebah

Penulis : Gin Teguh
Ilustrator : Indra Bayu
Penyunting : Kity Karenisa
Penata Letak : Indra Bayu

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim
Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz
Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay
Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya
Anggota : 1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

| | |
|---------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| PB 398.209 598 TEG d | Katalog Dalam Terbitan (KDT) Teguh, Gin Dengung Lebah/Gin Teguh; Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 34 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-999-5 |
| 1. CERITA ANAK -INDONESIA 2. LITERASI - BAHAN BACAAN | |



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.

Jakarta, 15 Oktober 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Nadiem Anwar Makarim

Sekapur Sirih

Saya pikir akan mudah ketika harus menulis tentang diri sendiri. Nyatanya, berkali-kali saya terhenti. Selalu ada sesak ketika harus menggali ingatan tentang masa lalu saya, terutama ketika kecil dulu.

Tentu tidak semua ingatan digali, hanya beberapa. Itu pun ingatan-ingatan yang sangat memengaruhi perjalanan hidup saja. Ketakutan saya ketika harus menghadapi ujian menyanyi semasa SD adalah salah satunya. Ingatan ini yang lalu saya jadikan penggerak memoar *Dengung Lebah*.

Dengan *Dengung Lebah* ini, saya ingin menaruh harapan bahwa betapa sesungguhnya dunia akan lebih baik ketika kita menerima perbedaan yang ada di sekitar. Anak-anak yang terlahir berbeda termasuk di dalamnya. Kita tidak perlu mengasihani mereka secara berlebih, cukup dengan menjadi teman baik yang memahami bahwa setiap anak memiliki jalan hidup masing-masing, karena kita semua sama-sama makhluk yang dicintai Tuhannya.

Salam hangat.

Magelang, 30 Juli 2020
Gin Teguh

Daftar Isi

| | |
|----------------------------------------|----|
| Dengung Lebah..... | 1 |
| Anak Macan | 8 |
| Mak Tong Kiat | 14 |
| Bernyanyilah Sesuka Hati | 18 |
| Anak-Anak yang Dicintai Tuhannya | 27 |



Gerakan Literasi Nasional

Tanpa adanya kesadaran akan keberagaman, tanpa adanya sikap saling menghormati dan menghargai terhadap individu dan kelompok yang berbeda, konflik antarpribadi dan antarkelompok akan bermunculan. Masyarakat akan mudah dipecah belah dengan kebencian dan prasangka, hanya karena tidak mengenal dan memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsanya.

(Literasi Budaya dan Kewargaan,
Kemendikbud, 2017)



Dengung Lebah



Ada yang berdengung di telingaku setiap kali aku mengeluarkan suara. Dengungan itu selayaknya puluhan lebah yang terbang mengitari telinga. Padahal, aku tidak melihat lebah-lebah. Aku sudah memastikannya di depan kaca jendela rumah. Lalu, mengapa masih juga kudengar dengung lebah-lebah di sekitar telinga?

Aku lalu mengibas kedua tangan, mencoba menghalau agar para lebah jauh-jauh dari telinga. Ya, siapa tahu lebah-lebah itu memang ada. Akan tetapi, dengung para lebah tak juga menghilang. Bahkan, suara lainnya jadi samar terdengar, tenggelam, dan tertelan dengung para lebah yang sepertinya sedang marah-marah. Aku kesal! Lantas, aku berlari masuk rumah, berharap para lebah tak mengikutiku dan suara-suara dengungnya menghilang segera.

Hanya saja, para lebah sepertinya tidak mau pergi begitu saja. Suara-suara dengungnya malah menjadi-jadi. Aku tutup telingaku. Aku memejamkan mata dan menggeram berteriak. Aku benar-benar tidak tahan! Ada apa, sih, dengan para lebah itu? Mengapa lebah-lebah itu terus saja berdengung di telingaku? Apa mau lebah-lebah itu? Argh!

Hingga, tangan lembut seseorang menyentuh pundakku. Aku tersentak dan berhenti berteriak. Ketika menoleh, aku melihat Ibu. Lega.

“Kamu kenapa?” tanya Ibu dengan penuh kecemasan.

Aku terpaku sebentar menatap Ibu. Napasku naik-turun, kelelahan oleh ulah para lebah. Aku lalu memeluk Ibu erat-erat.

Setelah agak tenang, aku pun bercerita.



Kemarin lusa, guru musik di sekolah meminta kami, seluruh siswa kelas 4, memilih satu lagu daerah dan harus menyanyikannya di depan kelas minggu berikutnya. Setelah mengetahui hal itu, tentu saja aku cemas. Bagaimana tidak? Jangankan bernyanyi, untuk berkata-kata saja aku sulit.

Dua hari aku tidak tenang. Meskipun sudah memilih satu lagu daerah berbahasa Jawa, aku belum juga berlatih menyanyikannya. Jujur, aku tiba-tiba memikirkan hal yang tidak-tidak.

Bagaimana jika suaraku tidak keluar karena terlalu cemas? Bagaimana jika pun keluar suaranya, yang keluar hanyalah gumaman-gumaman tidak jelas? Lalu, bagaimana jika gumaman-gumaman tidak jelasku itu pada akhirnya membuat seisi kelas tertawa? Masih banyak bagaimana-bagaimana lainnya yang terus berkecamuk di kepalaku.



Kecemasanku tidak berhenti di sana. Aku jadi lebih sering menatap cermin akhir-akhir ini. Aku tercenung menatap lamat-lamat diriku sendiri. Aku sentuh bagian bibirnya di cermin. Ada bekas luka di sana. Itu membuatku menangis tanpa bisa kutahan.

Aku segera menyeka air mataku. Aku tidak mau terus-terusan menatap cermin lama-lama, lalu menangis apa yang aku lihat di sana. Itu tidak akan membuatku bisa menyanyikan lagu daerah yang belum sekalipun aku coba.

Makanya, sepulang sekolah tadi, segera kuingat-ingat nada pada lagu yang kupilih. Guru musikku pernah mengajarkannya beberapa waktu lalu. Aku pun mencoba menyanyikannya. Mulut kubuka. Aku lalu mengeluarkan suara. Namun, alangkah terkejutnya aku. Seekor lebah tiba-tiba berdengung di telinga. Aku diam sebentar. Aku menggeleng-geleng kepala. Lebah itu berhenti berdengung dan entah menghilang ke mana.

Aku pun lanjut berlatih. Aku menarik suara berusaha menjangkau nada-nada. Namun, seekor lebah berdengung lagi di telinga.





Aku mencoba mengabaikannya. Nada-nada terus kunyanyikan. Lebah itu ternyata juga terus berdengung. Tak hanya seekor. Aku meyakini lebih dari satu lebah yang berdengung. Mungkin dua di telinga kanan dan tiga di telinga kiri. Bagaimana bisa?

Aku masih tidak terlalu mempermasalahkannya. Aku tetap berlatih. Tanpa kuduga, lebah-lebah yang berdengung di telingaku semakin bertambah. Aku jadi tidak bisa mendengar suaraku sendiri. Itu membuatku tidak tahu apakah nada yang kunyanyikan sesuai dengan nada yang diajarkan guru musik atau tidak.

Maka, aku lari keluar untuk memastikan di depan kaca jendela rumah apakah benar ada lebah-lebah di sekitar telinga. Hingga, aku lari masuk ke dalam rumah lagi sambil menutup telingaku dan menggeram berteriak agar para lebah yang marah-marah itu tak mengikutiku.

Bapak belum pulang dari bekerja. Kakak laki-lakiku juga entah sedang bermain di mana. Jadi, hanya ada Ibu yang baru saja pulang dari pasar sehabis belanja. Barang belanjanya banyak, sebagian besar adalah bahan-bahan mentah untuk diolahnya menjadi aneka macam jajanan kecil yang ditiptkan di warung-warung hari berikutnya.

Biasanya, aku langsung menyambut Ibu dengan membantu menurunkan barang belanjaan dari becak, tetapi tidak saat ini. Setelah memeluk erat Ibu dan menceritakan yang terjadi, aku masuk ke kamar dan membanting tubuh di tempat tidur. Kubenamkan wajahku di bantal bermotif macan pemberian ibuku ketika aku berulang tahun yang kesembilan beberapa saat lalu. Aku menangis, meraung-raung. Air mata tak bisa kutahan lagi, membasahi bantal yang sarungnya sepertinya baru dicuci Ibu karena bau sabunya masih wangi sekali.

Suara berdecit terdengar dari tempat tidur ketika Ibu duduk di sampingku yang masih larut dalam kesedihan. Aku lalu bangkit malas-malasan dengan isak tangis yang tersengal-sengal. Bibirku manyun. Matakku tentu merah. Ibu tidak berkata-kata. Ibu hanya mengelus-elus rambutku yang panjangnya sudah menyentuh telinga karena belum sempat dipotong.

Aku menatap mata Ibu. Matanya yang teduh entah kenapa membuatku ingin menangis lagi. Padahal aku sudah agak tenang. Ibu hanya tersenyum, mengangguk-angguk, seolah-olah menyuruhku untuk tidak menyisakan kesedihan. Akhirnya aku peluk Ibu lagi, dengan lebih erat. Aku kembali meraung-raung, seumpama anak macan yang luluh merajuk pada induknya.

“Jadi, tiba-tiba ada lebah yang berdengung di telinga Gogor?” Ibu memastikan ceritaku.



Tentu aku mengiyakan dengan kesal sembari memastikan apakah lebah-lebah itu masih ada di sekitar telingaku atau tidak.

“Gogor takut?” tanya Ibu dengan lembut.

Suara Ibu yang menenangkan membuatku mengangguk-angguk. Aku lalu bilang aku cemas, juga bilang kalau banyak “bagaimana” yang menakutkan, dan bilang apakah aku boleh tidak masuk sekolah minggu depan agar tidak harus menyanyi di depan kelas.

Ibu lalu menengadahkan wajahku. “Kok, enak sekali kamu bolos sekolah,” goda Ibu.

Aku meringis. Aku tahu Ibu pura-pura marah saat mengatakan itu. Selalu begitu nadanya setiap kali setiap aku atau kakakku meminta sesuatu, tetapi tidak bisa dikabulkan.

“Gogor sudah makan siang?” Ibu bertanya sambil menyeka air mataku untuk mengeringkan pipiku yang basah dengan sapu tangannya yang wangi bunga.

Aku menggeleng. Iya, aku sampai lupa makan siang. Mana sempat aku makan siang. Aku sibuk sekali dengan lebah-lebah yang entah mengapa tidak berdengung di telingaku lagi saat ini. Ke mana mereka?

Ibu menuntunku turun dari tempat tidur. “Tidak baik makan di atas tempat tidur,” nasihatnya, “nanti remah-remah makanan jatuh di atas kasur. Itu akan memanggil semut atau bahkan tikus,” tambahnya.

Ketika mendengar Ibu menyebut tikus, aku takut, lalu menurut Ibu untuk turun dari tempat tidur.

Bapak lalu pulang. Itu berarti waktu sudah sore sekali. Sesaat kemudian, kakak laki-lakiku menyusul. Kakak rupanya habis main di lapangan ujung kampung. Terlihat dari bercak kecokelatan di pakaiannya. Hanya di lapangan ujung kampunglah satu-satunya tempat yang masih bertanah merah.

Aku menunduk untuk menyembunyikan wajahku yang sembab. Aku tidak mau ketahuan Bapak atau kakakku.

“Tumben, Gogor diam,” celetuk kakakku yang lewat masuk ke dalam kamar. Kemudian, ia melepas kaus dan celananya yang kotor untuk siap-siap mandi.

Aku cemberut, tetapi lega karena berarti belum ada yang tahu aku habis menangis. Malu.

Sesaat setelahnya, Ibu datang dan menghidangkan makan di atas meja ruang depan untukku.

“Gogor kenapa, kok, baru sempat makan? Atau, udah makan, tapi nambah?” Bapak bertanya begitu saja.

Aku melirik kecil ke arah Bapak yang masih kerepotan melepas sepatu kerjanya. Bapak sempat menangkap lirikanku. Aku langsung berpaling kembali ke atas meja, ke makan siang, eh makan siang menjelang sore.

Ibu masak sayur bobor, masakan kesukaanku. Dengan ditambah irisan telur dadar dan lauk bacem tempe, masakan Ibu tentu juara. Dalam sekejap, aku pun melahap habis masakan Ibu yang tak pernah mengecewakan. Aku bersorak tanpa sadar begitu selesai makan hingga membuatku tidak bisa menutupi lagi wajah sembapku.

“Lo, Gogor habis menangis?” tanya Bapak begitu khawatir.

Kakakku yang habis mandi, muncul dari pintu kamar.



“Gogor nangis?” Sambil mengeringkan rambut dengan handuk, Kakak mengulang pertanyaan Bapak dengan tak kalah khawatir.

Aku yang tadinya sudah agak lupa dengan kesedihanku, akhirnya mulai teringat kembali. Bibirku manyun, mataku berkaca-kaca lagi.

Bapak lalu duduk di dekatku. Kakak duduk di samping Ibu.

Mereka semua mengerumuniku di ruang depan rumah kami. Jam keluarga yang biasa dimulai selepas Magrib, kini harus dimajukan.

Aku diam saja. Padahal, Bapak dan Kakak menungguku bercerita. Selain diam, aku berkali-kali memilih menunduk sambil memainkan ujung baju.

“Ya sudah, Ibu saja yang bercerita.” Ibu lalu menjelaskan kepada Bapak dan Kakak dengan tenang dan runut.

Dimulai dengan aku yang mendapat tugas menyanyi di depan kelas sampai dengan lebah-lebah yang berdengung di telingaku ketika aku berlatih dan kecemasan-kecemasan yang menakutiku hingga membuatku meraung-raung sesiangin ini.

Bapak dan Kakak kompak manggut-manggut ketika menyimak cerita Ibu.

“Ada satu lagi, sih, yang belum Ibu beri tahu.” Ibu melirik ke arahku.

Aku mengangguk-angguk penuh semangat.

“Tapi, biar Gogor sendiri yang bilang,” ujar Ibu sambil tersenyum geli.

Ha? Gawat! Aku menoleh ke arah Ibu dengan sebal.

Bapak dan Kakak rupanya menunggu. Aku menarik napas sebentar. Dengan takut-takut, aku lalu minta izin tidak masuk minggu depan agar tidak perlu menyanyi di depan kelas.

Sontak, Bapak mengangguk-angguk. Aku sumringah. Aku kira itu tanda kalau permintaanku disetujui. Namun, rupanya tidak. Ternyata, Bapak menggeleng-geleng setelahnya. Aku merengut. Aku ingin menangis lagi.

Aku tidak tahan. Aku pun berdiri dan berteriak, “Ghok-ho mak-lh-hu! Thek-mang-thek-mang pak-thi ke-thak-whak lhi-hak Ghok-ho mek-nhya-nhyi!”

Begitulah yang keluar dari mulutku ketika aku ingin mengatakan kalau sebenarnya aku malu karena teman-teman pasti menertawakanku saat aku menyanyi. Aku memang kesulitan berkata-kata. Itu karena aku lahir dengan bibir sumbing.

Sontak, kata-kataku membuat kakakku ikut bangkit dari duduknya dan memelukku erat tanpa kuduga. Lama.

“Kalau ada yang ngetawain kamu, bilang sama Kakak!” katanya kemudian dengan tegas setelah melepas pelukan dan merangkul pundakku.

Aku pun tak bisa menghentikan tangisku lagi. Mengapa seharian ini aku jadi cengeng sekali, sih!



Anak Macan



Aku selalu ingat kali pertama Bapak memberi tahu nama arti Gogor yang disematkan kepadaku. Itu hari pertama masuk sekolah dasar dan aku pulang sekolah dalam keadaan menangis.

Ada teman sekolah yang memanggilku bukan dengan nama Gogor, melainkan dengan nama lain yang tidak aku suka.

“Suwing!” Begitu temanku itu memanggilku. Aku tentu marah. Aku benar-benar tidak suka. Cara temanku memanggil itu seperti mengejek. Aku marah. Aku pukul wajahnya sepulang sekolah. Temanku menangis dan lari setelahnya.

Kejadian itu membuatku tidak langsung pulang rumah. Aku duduk-duduk di bawah pohon jambu batu di dekat sekolah yang sering jadi rebutan. Akan tetapi, di sana aku tidak berniat untuk memetik tanpa izin jambu-jambu batu yang sebenarnya sudah matang itu. Di sana, aku tercenung oleh panggilan yang diucapkan teman sekolahku itu. Aku akhirnya menyadari sesuatu. Aku tidak sama dengan teman-temanku. Padahal, sebelumnya aku tidak pernah memikirkannya.

“S-hu-wing” Aku lirik mengulang kata itu. Tanpa sadar itu membuat dadaku bergemuruh. Aku jadi kesulitan bernapas. Mataku panas dan berkaca-kaca. Lalu, tanpa bisa kutahan, aku menangis begitu saja.

Aku memukul-mukul dada kiriku untuk menghentikan tangis. Biasanya itu berhasil, tetapi tidak untuk kali itu. Tangisku makin deras. Untung jalanan sepi. Aku tidak mau orang-orang melihatku menangis.

Sayangnya, tangisku tak juga mereda. Jadi, aku berlari pulang ke rumah dengan banjir air mata. Yang aku pikirkan hanya sesegera mungkin pulang dan memeluk siapa saja yang ada di rumah.



Kejadian pulang sekolah saat itu pun dibahas di jam keluarga selepas Magrib. Apalagi, aku kemudian minta izin membolos sekolah untuk kali pertama. Itu bukan tanpa alasan. Jujur, aku takut. Memang baru satu teman memanggilku seperti itu. Akan tetapi, bagaimana jika ia mengajak teman-teman lain untuk memanggilku seperti itu? Aku tidak suka! Namaku Gogor, bukan Suwing!

Ibu mengelus-elus rambutku dengan lembut untuk menenangkanku.

“Bapak namai kamu Gogor, anak macan, agar kelak kamu sekuat macan, tidak takut akan apa pun.”

Begitulah kali pertama Bapak memberi tahu arti nama Gogor yang disematkan kepadaku.



“Itu biar Gogor berani menghadapi segala keadaan dengan garang. Tidak lemah dan tidak mudah menyerah. Tapi, segarang-garangnya anak macan, Gogor tidak perlu memukul teman sekolah seperti itu,” lanjut Bapak.

“Terus, Gogor harus diam saja dipanggil seperti itu?” Kakak yang sepanjang jam keluarga hanya diam menyimak tiba-tiba bertanya. “Aku tidak terima Adik dipanggil seperti itu!” Kakak laki-lakiku berteriak kesal.

Aku menoleh ke arah Kakak.

Kakak menatapku balik dengan mata bulatnya. Ia lantas berkata, “Gogor, kalau ada yang mengganggu kamu, bilang sama Kakak!” Kakak laki-lakiku menatap tegas kepadaku.

Entah mengapa, aku merasa tidak sedih lagi. Aku juga tidak takut lagi.

Rupanya ada cerita mengapa Kakak bersikap seperti itu.



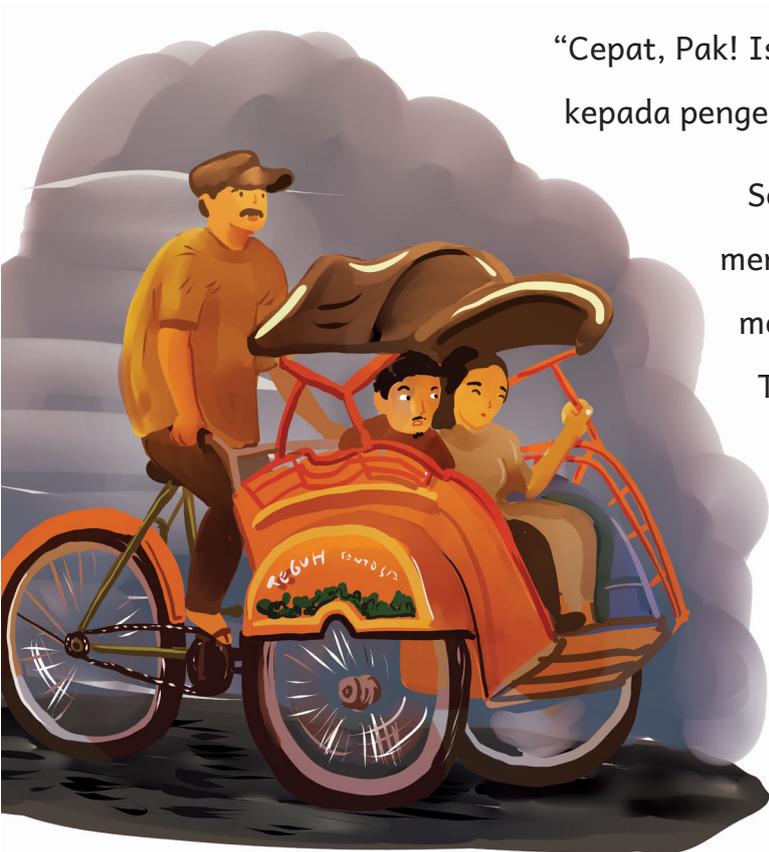
Di atas becak yang melaju cepat membelah malam di jalur lambat kota, air ketuban Ibu sudah pecah. Bapak, yang menemani Ibu di atas becak, dibuat bingung karenanya.

“Cepat, Pak! Istri saya sudah mau melahirkan!” teriak Bapak kepada pengemudi becak.

Sesampai di rumah bersalin, suster segera mengambil alih dan tidak memperbolehkan Bapak menemani. Dengan waswas, Bapak menunggu. Tentu saja Bapak waswas. Ini bukan kelahiran yang biasa. Beberapa kali sebelumnya, Ibu mengalami pendarahan.

Pendarahan pertama terjadi pada bulan ketiga kehamilan Ibu. Ada gumpalan darah yang keluar.

Itu menyebabkan Ibu harus opname selama seminggu. Pendarahan kedua dialami Ibu



pada bulan ketujuh kehamilan. Tidak separah yang pertama, tetapi tetap harus opname satu minggu lamanya.

Atas dasar itulah, ketika kemudian air ketuban Ibu pecah sebelum waktunya, dokter sudah mengira bayi dalam kandungan Ibu tidak akan bisa dipertahankan. Namun, bukankah Tuhan yang mengatur segalanya? Bayi dalam kandungan Ibu rupanya selamat meski harus membuat Ibu berjuang sedari pukul sembilan malam hingga pukul satu siang di hari berikutnya. Selama lima belas jam lamanya, Ibu tidak bisa tenang. Mulas yang tak kunjung berhenti membuatnya keluar masuk kamar inap. Mau makan tidak pernah bisa tertelan. Jadi, ketika akhirnya bayi itu lahir, tentu saja yang Ibu inginkan hanyalah sesegera mungkin bisa menimangnya.

Apa daya, Ibu rupanya tidak bisa langsung melihat bayi yang lama dinantikan kelahirannya itu. Kata suster, bayinya harus dirawat di ruang intensif terlebih dulu. Hal itu karena kondisi kehamilan Ibu yang air ketubannya berlebih.

Dua hari lamanya Ibu tidak bisa melihat bayinya. Setiap kali bertanya, suster bilang sedang dimandikan atau sedang diperiksa dokter.

Ibu pun curiga. Apalagi, setiap kali sanak keluarga atau tetangga datang berkunjung, mereka memeluk Ibu dan menangis sembari berkata, “Yang sabar, ya.”

Kecurigaan Ibu bertambah ketika Kakak yang masih kelas 1 SD, juga selalu memeluk Ibu dengan erat ketika datang menjenguk sambil bilang, “Aku janji akan jaga Adik. Tidak boleh ada yang mengganggunya.”

Itu menjadikan kecurigaan Ibu berujung pada kekhawatiran akan bayinya. Ibu pun kesal dan sedikit emosi memaksa melihat bayinya. Ia ingin tahu apa yang sedang terjadi sebenarnya.

Setelah mempertimbangkan banyak hal, dokter akhirnya mengizinkan Ibu melihat bayinya. Sebelumnya, dokter membesarkan hati Ibu. Makin bertanya-tanyalah Ibu. Ada apa dengan bayinya?

Maka, ketika suster mengantar bayi laki-laki yang tak pernah bisa dilihat Ibu selama dua hari itu, Ibu segera meraihnya.

Kaki utuh. Tangan utuh. Tubuh utuh. Ibu memandang kepala, telinga, dan mata, lalu Ibu menangis tertahan, meski tetap berucap, “*Alhamdulillah rabbilamin.*”

Ibu tidak memalingkan pandangannya barang sekejap dari bayi yang bibir atasnya berlubang. Dicuminya bayi itu tanpa henti. Doa-doa Ibu rapalkan demi kesehatan dan keselamatannya.

“Ibu, tidak sedikit anak yang lahir seperti anak Ibu. Di masa sekarang ini, banyak pula dokter bedah plastik yang bisa membantu anak Ibu.” Kata-kata dokter agak samar-samar Ibu dengar.

Ibu lalu meminta anak laki-laki pertamanya mendekat. “Kakak, benar-benar janji, ya, akan jaga Adik baik-baik.”

Kakak laki-lakiku yang masih teramat kecil itu mendekat ke adik bayi laki-lakinya. “Adik, kalau ada yang ganggu, bilang sama Kakak, ya.”



Bapak, yang berada di samping Ibu, tidak bisa tidak langsung keluar kamar inap. Bapak mencoba menahan sesuatu yang begitu menyesak dada. Sesuatu yang membuat Bapak menengadahkan kepala untuk menahan kesedihan agar tidak jatuh.

Namun, Bapak tetaplah manusia biasa. Sekuat apa pun Bapak menahan diri, punggungnya tetap berguncang hebat. Perasaan Bapak campur aduk. Bapak menutupi wajahnya. Betapa Bapak tidak sekuat Ibu dan anak laki-laki pertamanya yang ketika diintipnya dari jendela kamar inap mereka

sedang tersenyum hangat menimang bayi itu dengan begitu sayangnya. Sungguh itu di luar dugaan Bapak.

Bapak lalu mengingat-ingat. Begitu bayi itu lahir dan dokter memberi tahu keadaannya, Bapak tentu terkejut dan hanya bisa berujar, “Ya, Allah.”

Bapak pun mengumandangkan azan di daun telinga kanan bayi yang kemudian kelak dinamai Gogor. Setelah itu, Bapak pingsan.





Mak Tong Kiat

Ibu selalu bilang, aku ini tidak hanya terlahir berbeda, tetapi juga istimewa. Istimewa karena aku adalah anak yang benar-benar dinantikannya.

Sebelum aku lahir, Ibu pernah kehilangan anak kedua yang membuat Ibu sedikit lama larut dalam duka. Setelah bertahun-tahun, Ibu merasa sudah saatnya memberi adik lagi untuk kakak laki-lakiku.

Sayangnya, tidak mudah bagi Ibu. Suntik KB yang dijalaninya sekian tahun lamanya sedikit menghambat. Tentu Ibu sedih. Sampai suatu saat, seorang tetangga membawa Ibu ke seseorang yang katanya bisa membantunya.

“Kamu tahu, ‘kan, berapa lama aku menikah dan tidak juga dikasih momongan?” Bujukan tetangga itu meyakinkan Ibu.

Dibawalah Ibu kemudian kepada Mak Tong Kiat. Kata orang-orang, Mak Tong Kiat bukan tukang urut biasa. Mak Tong Kiat amat ternama. Hampir separuh lebih ibu-ibu di kampung tempat tinggal Ibu diurut Mak Tong Kiat supaya bisa memiliki keturunan. Ibu tentu makin terbuai karenanya.

Ibu sadar betul bahwa keturunan memang satu dari sekian hal yang ditetapkan Tuhan. Akan tetapi, bukankah manusia diminta untuk selalu mengupayakan segalanya?

Untuk sampai ke rumah Mak Tong Kiat, Ibu rupanya hanya perlu berjalan kaki sekitar tiga puluh menit melewati satu pasar besar dan satu pasar *tiban*. Kalau naik angkutan umum, justru lebih lama karena harus putar-putar kota terlebih dulu. Walau bisa naik becak, Ibu memilih untuk menyimpan ongkosnya.

Mak Tong Kiat tinggal bersama anak dan cucunya di sebuah rumah agak besar untuk ukuran rumah di kampung-kampung. Rumah Mak Tong Kiat tidak memiliki pekarangan, tetapi ada taman kecil dengan tanaman-tanaman hias di samping rumah.

Saat masuk ke rumah Mak Tog Kiat, tercium wangi dupa. Cat tembok dan perabotan dalam rumahnya juga khas, penuh warna merah atau emas dengan ukiran atau kaligrafi Cina.

Mak Tong Kiat berusia kira-kira enam puluh tahun ketika itu. Perawakannya kecil. Meski begitu, Mak Tong Kiat tampak begitu bugar. Mata Mak Tong Kiat sipit. Logat bicaranya khas ketika menyambut kedatangan Ibu. Dia mengingatkan Ibu kepada *cici-cici* pemilik toko kelontong dan bahan-bahan kue di pasar besar. Mungkin kalau Ibu keturunan Tionghoa, cara bicaranya juga akan seperti itu.

Setelah menyambut Ibu, Mak Tong Kiat lebih banyak diam. Dia berbicara hanya seperlunya saja.

Ibu diminta berbaring di ranjang kamar urut. Kamarnya langsung menghadap ke samping rumah yang banyak tanaman hiasnya itu.

Sebelum mengurut, Mak Tong Kiat bertanya kecil, seperti sudah berapa lama tidak suntik KB lagi. Pertanyaan itu dijawab Ibu dengan agak panjang karena rupanya cerita sempat melebar ke mana-mana.

Di tengah-tengah cerita Ibu yang tanpa arah itulah, Mak Tong Kiat memberi tahu, “Sepertinya bisa.”

Mata Ibu tentu berbinar. Sesuatu yang diinginkannya memiliki harapan.

“Tapi, jangan kaget kalau nanti terjadi apa-apa.” Mak Tong Kiat tahu-tahu memberi peringatan.

Ibu yang memang sudah sangat menginginkan bisa memberi adik untuk kakakku. Ibu menerima apa pun kemungkinan yang akan terjadi.

Mak Tong Kiat pun meminta Ibu datang lagi setiap Senin Wage selama tiga kali berturut-turut untuk diurut lagi. Ibu sudah barang pasti menyempatkan waktu. Tak salah mengapa orang-orang menyebut Mak Tong Kiat bukan tukang urut biasa. Hasilnya, setelah itu, Ibu benar-benar bisa memberi adik untuk kakakku.



Namun, seperti yang sudah Mak Tong Kiat peringatkan, sesuatu bisa saja terjadi pada kandungan Ibu. Dua kali pendarahan di bulan ketiga dan ketujuh usia kandungan mungkin adalah sesuatu yang dimaksudkan itu.

Tak ada yang bisa memastikan apa pun yang terjadi di dunia ini. Kematian dan kelahiran apalagi. Dokter menyatakan bayi dalam kandungan Ibu sehat. Ibu hanya perlu menambah stamina dengan meminum beberapa vitamin dan mendapatkan beberapa suntikan. Berarti, “sesuatu” yang dimaksud Mak Tong Kiat, tidak seperti dugaan Ibu yang sempat putus asa karena mengira mengalami keguguran.

Hingga satu hari di Senin Wage, lahirlah aku, bayi dalam kandungan Ibu yang lama dinantikannya, yang harus diurut Mak Tong Kiat terlebih dulu, yang telah dua kali mengalami pendarahan, dan sempat membuat khawatir Ibu. Lahirlah aku yang rupanya menjadi “sesuatu” yang dimaksud oleh Mak Tong Kiat. Lahirlah aku dengan keadaan bibir sumbing.

“Enggak apa-apa, ya, Nduk, Gusti ngasihnya begitu. Diterima. Semua punya jalannya masing-masing, termasuk anak laki-lakimu ini nanti,” ujar Mak Tong Kyat panjang ketika membawaku untuk diurut olehnya untuk kali pertama sejak kelahiranku. Jarang-jarang Mak Tong Kiat berujar sepanjang itu.

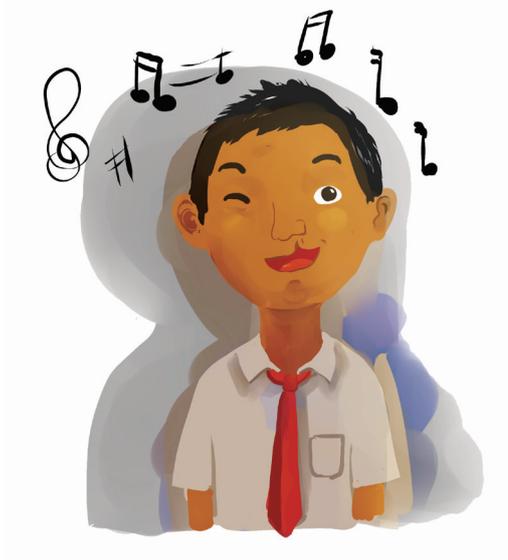
Mak Tong Kiat mengurutku dengan lembut. Kata Ibu, sepanjang mengurut, Mak Tong Kiat tak berhenti tersenyum penuh sayang karena aku tidak serewel bayi yang biasa beliau urut.

Ibu menahan haru. Ibu tahu, betapa sosok Mak Tong Kiat telah menjadi sosok yang amat penting dalam hidupnya.

“Terima kasih, Mak.” Hanya itu yang bisa Ibu ucapkan kepada Mak Tong Kiat, sosok yang menjadi perpanjangan Tuhan sehingga aku bisa terlahir di dunia.

Hanya beberapa tahun Ibu membawaku untuk diurut oleh Mak Tong Kiat. Kondisi kesehatan Mak Tong Kiat tiba-tiba menurun drastis dan tidak sanggup lagi mengurut bayi atau mengurut ibu-ibu yang ingin memiliki keturunan. Lalu, aku pun hampir tak mendengar kabar lagi tentangnya.





Bernyanyilah Sesuka Hati

“Gogor terganggu dengung lebah-lebah itu?” tanya Bapak tiba-tiba.

Aku mengangguk.

“Sejak kapan? Kenapa Gogor baru bilang sekarang? Apa dengung lebah-lebah itu bikin sakit telinga?” Bapak mencecarku dengan pertanyaan-pertanyaan.

Aku menggaruk-garuk dagu. Sejak kapan, ya? Aku juga tidak tahu. Apakah membuat sakit telinga? Mmm, kadang-kadang telinga memang jadi berdengung keras dan membuatku menahan dengung sampai-sampai mataku memejam.

Aku lalu menyadari, ternyata bukan hanya ketika bernyanyi saja yang membuat lebah-lebah berdengung di telinga. Setiap kali mengucapkan kata atau lafal tertentu, dengung lebah itu juga muncul.

Ini sama ketika aku baru menyadari kalau aku lahir bibir sumbing setelah teman sekolahku dulu memanggilku Suwing, nama yang tidak aku suka.

“Baiklah, minggu depan Gogor boleh bolos sekolah,” kata Bapak tanpa kuduga.

“Yeay!” Aku langsung bersorak.

“Minggu depan, Gogor bolos sekolah karena akan Bapak antar ke dokter,” lanjut Bapak. Lagi-lagi tak aku sangka.

Apa? Dokter? Duh, tidak jadi yeay!

Pfuf! Perutku langsung mulas ketika tahu Bapak akan membawaku ke dokter.



“Eee, lhek-bah-lhek-bah ghak ghang-nggu ok.” Dengan terburu-buru, aku mencari alasan dengan bilang kepada Bapak kalau lebah-lebah itu tidak mengganggu.

Kakakku terkikik. “Katanya tadi ganggu, kok, sekarang jadi enggak. Takut dokter, ya?” Kakak menggodaku.

Huft! Aku cemberut kesal.

“Tahun ini memang sudah saatnya Gogor ke dokter lagi,” jelas Ibu. Aku tidak begitu mengerti. Saat ke dokter? Untuk apa? Aku bertanya-tanya.

Ibu menggelus-elus rambutku lagi. Aku menghindar. Kesal.

“Anak Ibu ini, bisaaa aja, ya.” Ibu menowel pipiku gemas. “Gogor sudah masuk usia untuk operasi lagi, sekalian periksa telinga Gogor kalau-kalau memang ada gangguan.”

Operasi? Aku tiba-tiba haus. Segera kuteguk segelas air putih di samping piring makan siang menjelang soreku. Tahu-tahu aku tersedak. Tersedakku agak parah. Aku sampai sesak napas selama beberapa saat. Seketika, semua orang panik, terutama Ibu yang bangkit dan langsung mengusap-usap punggung belakangku agar tersedakku mereda.

Aku sempat melirik kepada Ibu dan menangkap raut wajahnya. Ibu begitu khawatir. Tentu Ibu khawatir.

“Gogor sudah lama tidak tersedak seperti ini. Terakhir kali, sewaktu Gogor masih bayi,” kata Ibu dengan penuh khawatir.



Lahir dengan kondisi sumbing pada bibir dan langit-langit membuatku memiliki celah antara rongga mulut dan rongga hidung. Hal itu mengakibatkan aku kesulitan mengisap atau makan makanan cair. Sebelum diperbolehkan pulang setelah persalinan, oleh dokter Ibu diberi tahu bagaimana memberiku ASI.





Mulanya, Ibu disarankan memindahkan ASI ke dalam botol. Akan tetapi, rupanya aku kesulitan meminumnya. Ibu mencoba pakai sendok. Aku masih susah kesulitan juga. Ibu lalu mencoba dengan spet pipet. Pada awal-awal juga kesulitan, bahkan cara itu membuatku tersedak. Tentu Ibu panik bukan main. Ibu takut terjadi apa-apa. Namun, itu satu-satunya cara yang tersisa. Ibu pun terus berusaha hingga aku akhirnya berhasil minum ASI.

Ketika Ibu membawaku kontrol kesehatan serta pemberian imunisasi pemula, dokter lalu mengingatkan Ibu tentang dokter bedah plastik yang bisa membantuku.



“Anak Ibu dan Bapak tidak hanya sumbing bibir, melainkan juga sumbing langit-langit. Risikonya, ya, akan mengalami keterlambatan dalam pemahaman bahasa dan berbicara. Nah, operasi oleh dokter bedah plastik akan mengurasi risiko tersebut.”

Dokter kemudian menjelaskan mengenai kondisi fisik bibir dan langit-langit mulutku kepada Ibu dan Bapak yang sebenarnya tidak terlalu mengerti secara terperinci karena istilah-istilah kesehatan yang tentu sedikit membingungkan.

“Operasinya sendiri nanti akan bagaimana, ya, Dok?” tanya Bapak langsung pada intinya.

“Ada tiga tahapan operasi yang harus dijalani. Pertama pada usia tiga bulan untuk menutup celah pada bibir. Kedua pada usia satu setengah tahun, yakni untuk menutup celah langit-langit mulut. Terakhir di usia sembilan tahun untuk memperbaiki kondisi gigi dan gusi.”



Dokter lalu memberi catatan pada Ibu dan Bapak yang berisi nama dokter bedah plastik serta rumah sakit tempat praktik yang bisa menangani operasi-operasi tersebut. “Yang juga penting, operasi ini juga sekaligus memperbaiki struktur bibir anak Ibu. Ini terkait dengan psikis anak ketika nanti berinteraksi dengan anak lainnya.”

Ibu jadi teringat. Aku, yang masih berusia bayi, kerap menyembunyikan wajah di balik gendongan Ibu. Orang-orang sempat menuduh kalau Ibu berusaha menyembunyikan wajahku. Ibu tentu sedih dibuatnya.

Ibu tidak terima. Tidak ada niat sedikit pun dari Ibu untuk menyembunyikan keadaanku. Kalau memang begitu, bukankah Ibu bisa saja meninggalkanku saat masih di rumah sakit?

Maka, berbagai cara dilakukan sehingga aku menjalani operasi.

“Ajaibnya, begitu sudah dioperasi, Gogor sudah tidak lagi ngumpetin wajah di balik gendongan Ibu,” ujar Ibu kepadaku sambil tersenyum.

Aku hanya melongo mendengar cerita Ibu.

“Jadi, minggu depan, kita ke dokter untuk menanyakan operasi ketigamu. Gogor siap?” tanya Bapak. “Masa anak macan takut begitu?”

Bapak tidak membantuku sama sekali. Perutku masih mulas membayangkan dokter dengan sosok dan segala senjatanya yang entah mengapa terasa menyeramkan.



Keesokan harinya, aku memberi tahu teman-temanku tentang operasi itu. Jelas saja teman-teman juga tidak membantuku untuk mengatasi ketakutanku. Mereka malah semakin membuatku takut.

“Setahuku, operasi itu banyak jarum, banyak pisau, dan banyak jahitan,” ujar salah satu dari mereka.

“Akh, yak-bhek-nhak.” Aku tidak percaya, meragukan temanku itu.

“Aku melihatnya di televisi.” Temanku bersikukuh.

“Ak-hu hi-hak hak-huk,” ujarku.

“Yakin tidak takut? Dulu aja disuntik cacar sama dokter saja teriak-teriak,” katanya makin menakutkanku sebenarnya.

Namun, aku tak gentar. “Han hi-bhik-hus.” Teman-teman sebentar saling tatap. Mereka mencoba mencerna kata-kataku.

“Hi-bhik-hus,” ulangku sambil memperlihatkan mimik lemas karena dibius.

Tekadku makin bulat untuk operasi. Aku ingin bisa berkata-kata dengan jelas agar teman-temanku tidak kesulitan memahami apa yang aku maksud.

Sebenarnya, teman-teman tidak terlalu mempermasalahkan ketidaklancaranku dalam berkata-kata. Mereka toh masih saja mengajakku bermain bersama. Kami bermain layangan, petak umpet, lari-larian, dan banyak permainan lainnya.

Teman-teman kadang lupa kalau aku berbeda. Ingatnya, ya, ketika aku harus berkata-kata dengan berulang kali. Itu sering membuat teman-temanku berbisik-bisik. Namun, bisik-bisik mereka bukan untuk membuatku terusik seperti perlakuan teman sekolahku yang memanggilku dengan nama yang tidak aku suka dengan nada mengejek itu. Bisik-bisik temanku hanya memastikan apakah maksud kata-kataku seperti yang mereka tangkap. Kalau sudah begitu, aku lalu berusaha mencari padanan kata yang lebih mudah diucapkan atau menambah gerakan-gerakan tertentu agar mereka mengerti.

Hanya saja, aku juga punya rasa lelah. Aku punya keinginan agar tidak harus seperti ini terus. Maka, meski ketakutan setengah mati, aku mau harus berani operasi.



Hari bertemu dokter pun tiba. Aku menganyun-ayunkan kaki di kursi tunggu rumah sakit yang dingin. Aku menoleh ke kiri-kanan. Orang-orang terlihat murung. Beberapa orang tampak kesakitan. Ibu yang duduk di sebelahku kemudian menggenggam tanganku.

“Lihat, sebentar lagi begitu mereka keluar dari ruang periksa, mereka akan tersenyum karena rasa sakit mereka akan hilang.” Ibu mencoba memberiku semangat.

Aku hanya melirik sambil manyun kepada Ibu yang lalu terkikik geli karena sedari tiba di rumah sakit, aku tampak cemas dan ketakutan. Dalam hati aku meyakinkan diri. Aku harus berani. Aku harus berani!

Aku lihat Bapak telah selesai mendaftarkan diriku di loket pendaftaran yang letaknya tak jauh dari ruang tunggu rumah sakit. “Sebentar lagi,” seru Bapak mendekati tempat duduku sembari menunjukkan nomor antrean periksa kepadaku.

Bapak duduk di sisi lain sebelahku dan memberi tahu, “Nanti, kamu jangan lupa cerita sama dokter soal dengung-dengung lebah yang mengangguimu biar dokter bikin lebah-lebah itu hilang selamanya.” Bapak menyungging senyum.

Aku menyentuh kedua telingaku. Lebah-lebah, tidak tahu bagaimana, tidak berdengung di telingaku akhir-akhir ini.

Sesaat kemudian, petugas rumah sakit memanggil namaku lewat pengeras suara di ruang tunggu.

Ruang Tunggu



Ngungggg! Aku tersentak. Ada lebah di telinga kiriku. Aku menepuk telingaku. Tolong, lebah, jangan datang sekarang!

Begitu masuk ruang periksa, ketakutan tiba-tiba menyerang. Aku memang tidak takut operasi, tetapi aku masih takut kepada dokter. Jantungku berdetak kencang melihat dokter yang tampak begitu besar di hadapanku. Dari punggungnya, aku membayangkan ia adalah sosok yang dingin dan menyeramkan yang siap menyerangku dengan senjata jarum dan pisau operasinya. Namun, begitu dokter itu balik badan usai memeriksa berkas-berkasku, ternyata semua tidak seperti yang kubayangkan.

Dokternya baik. Ia bertanya dengan suara yang menyenangkan. Ia juga suka tertawa kecil. Aku jadi tenang.

“Gogor, katanya ada banyak lebah menggangumu?” Dokter bertanya dengan nada seperti teman-temanku ketika bertanya.



“Ik-ha. Lhek-hah-lhek-hah-ya ha-yah mhak-lah-mhak-lah,” kataku memberi tahu dokter.

“Oh, lebah-lebahnya kayak marah-marah, ya?” Dokter menanggapi.

Wuah, dokternya hebat. Ia tahu kata-kataku tanpa aku harus mengulang atau memperagakan sesuatu terlebih dulu.

Dokter meletakkan alat yang dingin sekali ketika menyentuh kulit dadaku. Setelah itu, dokter memintaku membuka mulut. Dengan bantuan senter, dokter memeriksanya.

“Coba Gogor menarik napas sebentar, lalu bilang *a* panjang,” ujar dokter memintaku sambil ia menekan perutku.

Aku agak kesulitan menghasilkan suara. Saat berhasil bilang, “Aaa ...,” tiba-tiba ...

“Nggguunggg!” Terdengar suara dengung lebah itu lagi. Keras. Aku segera menutup telinga.

Berulang kali dokter memintaku mengucapkan kata atau huruf tertentu. Dengung lebah itu selalu datang.

Selesai diperiksa, aku duduk dipangku Ibu.

Sembari membuat catatan di sebuah kertas, dokter menjelaskan, “Anak-anak bibir sumbing memang kebanyakan mengalami keterlambatan dalam berbicara. Hanya saja, Gogor juga mengalami gangguan pendengaran. Gangguan itu bukan oleh suara-suara sekitar, justru oleh suaranya sendiri.”

Dokter terus melanjutkan penjelasan. Katanya, gangguan berbicaraku disebabkan oleh sumbing langit-langit mulut. Itu karena aku tidak memiliki pemisah rongga hidung dan rongga mulut. Jaringan pada dinding atas mulutku juga sangat jarang tersentuh lidah. Jadi, aku tidak bisa menghasilkan tekanan udara yang cukup pada rongga mulut karena udara selalu keluar melalui rongga hidung. Suara yang kuhasilkan pun biasanya terdengar sengau.

Sementara itu, gangguan pendengaranku kemungkinan besar karena tidak seimbangnyanya tekanan udara di telinga. Itu membuatku tidak bisa sempurna mendengar suara-suara yang ditangkap. Yang terjadi padaku, hanya suara-suara ketika aku berbicara.

Setiap orang pasti bisa mendengarkan suara sendiri ketika berbicara. Dengan terus melatih mulut saat menghasilkan suara, mereka juga bisa memastikan suara yang dihasilkannya sama dengan suara orang-orang ketika berbicara.

Sayangnya, yang terjadi padaku, selain bicaraku yang tidak sempurna dalam menghasilkan suara, aku juga mendengar dengungan-dengungan di sekitar telinga. Itu membuatku tidak bisa memastikan suara yang kuhasilkan sama dengan suara orang-orang ketika berbicara.

“Oh, iya. Gogor takut dioperasi, tidak?” tanya dokter kemudian.

“Thik-hak!” jawabku mantap.

“Wuah. Gogor berani, ya,” puji dokter kepadaku.

“Ghok-ho ik-hing bhik-ha mhek-nyak-hi dhak-han ik-hing lhek-hah-lhek-hah phek-hi!” timpalku.

“Gogor pengin bisa nyanyi?” Dokter penasaran.

Aku lagi-lagi mantap mengangguk.

“Iya. Semoga setelah operasi nanti, Gogor bisa nyanyi dan lebah-lebah juga pergi, ya.” Dokter menyerahkan amplop kepada Ibu dan Bapak.

Ah, aku tidak sabar untuk segera dioperasi agar lebah-lebah yang belakangan suka menggangguku segera pergi. Jadi, aku bisa latihan menyanyi. Aku ingin bernyanyi sesuka hati!





Anak-Anak yang Dicintai Tuhannya

Sudah berbulan-bulan sejak Ibu dan Bapak membawaku ke dokter, tetapi aku tak segera diberi tahu kapan akan operasi.

Setiap kali aku bertanya kepada Ibu atau Bapak, jawabannya selalu nanti, nanti, dan nanti. Ada apa sebenarnya?

Aku pun tahu alasannya setelah Ibu dan Bapak membawa aku dan Kakak berkunjung ke rumah Pak De.

Tidak biasanya kami diajak ke rumah Pak De, kecuali di hari raya atau libur sekolah yang panjang. Rumah Pak De terlalu jauh. Kami harus naik bus sekitar 4 jam lamanya. Aku sering bosan di dalam bus yang panas dan penuh sesak. Jalanan ke rumah Pak De juga berliku-liku. Bahkan, kami melewati bukit-bukit dan hutan. Kami harus berangkat pagi-lagi sekali agar tidak kesiangan dan bisa agak lama di sana.

Aku suka ketika di rumah Pak De. Ada saudara-saudara selain Kakak di sana. Meski mereka jauh usianya di atasku, tetapi mereka mau bermain bersamaku. Selain Kakak, tidak ada orang dewasa yang mau bermain denganku yang masih anak-anak, katanya.

Setelah capai main, kami semua makan siang di halaman belakang rumah Pak De yang luas. Pak De sengaja membuat jamuan seperti orang berpesta.

Di tengah makan siang, Pak De mengajakku duduk di pinggir kolam ikan.

“Gogor, mau operasi, ya?” tanya Pak De.

Itulah caraku mendapatkan jawaban mengapa operasiku tidak segera dilakukan.

Kami sampai di rumah hampir menjelang Magrib. Bapak membuka kunci rumah. Rumah kami, kalau dibandingkan dengan rumah Pak De, berbeda jauh sekali. Rumah kami kecil, hanya sepetak sekira 7 x 7 meter. Rumah seukuran itu oleh Bapak disekat menjadi ruang depan yang berfungsi sebagai ruang tamu, ruang tidur dengan satu tempat tidur bertingkat untuk aku tidur dengan kakak laki-lakiku di atas dan sisi bawah untuk Ibu dan Bapak, serta ruang belakang yang disekat lagi menjadi dapur kecil dan kamar mandi. Meski rumah kami kecil, kami nyaman sekali tinggal di sini.

Di rumah kecil kami pula, waktu-waktu paling menyenangkan terjadi. Jam keluarga, kata Ibu, itu biasanya selepas Magrib. Kami berkumpul di ruang depan sambil bercengkerama. Tidak ada televisi tabung, seperti kebanyakan yang dipunyai tetangga-tetangga. Bapak hanya mampu membelikan kami radio. Kami biasa mendengarkan sandiwara yang diputar setiap hari tertentu. Setelahnya, Ibu dan Bapak akan mengajak berbincang. Biasanya bertanya kegiatan kami selama seharian. Musik dari radio menemani perbincangan kami yang hangat.

Itulah mengapa Bapak selalu mengupayakan harus sampai di rumah sebelum petang. Seperti saat ini, kehangatan jam keluarga dimulai. Dibuka dengan cerita kakak laki-lakiku yang ketika di rumah Pak De sempat hilang tadi. Kakak, yang juga terhitung anak-anak karena masih kelas 6 SD, rupanya tersesat sehabis mengejar tukang mainan keliling. Rumah Pak De yang mirip satu sama lain karena tinggal di kompleks perindustrian membuat kakakku kebingungan. Apalagi, Kakak lupa nama lengkap Pak De dan nomor rumahnya. Baru setelah diumumkan lewat pengeras suara masjid kompleks, Kakak bisa diketemukan.

Semua tertawa mengingat kejadian itu. Hanya aku yang tidak.

“Gho-ho dhi-hak mak-hu oh-pla-hiii,” kataku memecah keseruan seisi rumah yang menertawakan hilangnya kakakku.

“Gho-ho dhi-hak mak-hu oh-pla-hiii.” Aku mengulang kata-kataku karena semua diam. Aku hanya ingin memastikan semua tahu maksudku yang bilang kalau aku tidak mau operasi.

Semua mata tertuju kepadaku. Mata penuh tanya. Mereka heran mengapa aku sampai mengatakan itu. Dua kali pula.

Aku lalu melanjutkan kalau aku tahu Ibu dan Bapak tidak punya biaya. Bukankah itu alasan kami datang ke rumah Pak De tiba-tiba.

Semua sengaja diam membiarkanku bicara. Kebiasaan di keluarga kami memang membiarkan siapa pun menyelesaikan bicara, terlebih jika itu bermaksud mengungkapkan isi hati agar lega, agar tidak membuat dada sesak.

“Mhak-haf.” Aku menunduk untuk meminta maaf karena telah berbuat tidak sopan dengan mencuri dengar perbincangan Ibu, Bapak, dan Pak De.

“Gogor,” kata Ibu, “jangan memikirkan itu, ya” lanjutnya.

Aku menggeleng. Aku mengaku tahu kesulitan Ibu dan Bapak mencari biaya operasi lanjutanku. Itu mengapa berbulan-bulan Ibu dan Bapak belum juga memberitahuku kapan aku dioperasi. Apalagi alasannya kalau bukan biaya?

Aku sudah besar, sudah kelas 4 SD. Aku tahu kapan Ibu dan Bapak punya uang, kapan tidak. Lebih baik uangnya buat memperbaiki atap rumah yang belakangan bocor. Kami sampai meletakkan ember atau panci untuk menampung air yang tempias ke dalam rumah ketika hujan turun. Yang pasti buat membelikan kakakku sepatu baru. Aku juga mau sepatu baru seperti teman-teman sekelasku yang selalu ganti sepatu setiap catur wulan.

Aku lalu diam setelah selesai berbicara.

Aku pikir Ibu dan Bapak akan marah karena aku mencampuri urusan orang tua. Akan tetapi, ketika aku mengangkat wajahku, aku melihat semua tersenyum. Ibu, Bapak, dan Kakak, semua tersenyum menatapku.

“Gogor, Gogor. Gogor sudah besar, ya, sekarang.” Hanya itu kata-kata yang keluar dari mulut Ibu.





Dua tahun berlalu. Aku sudah kelas 6 SD. Aku sudah bisa berbicara lebih jelas, tidak jelas-jelas sekali, sih. Beberapa kata masih susah kuucapkan dengan tepat, tetapi tidak terlalu sengau lagi seperti sebelumnya. Padahal, aku tidak jadi operasi. Lalu, bagaimana itu bisa terjadi?

Aku lupa-lupa ingat. Bahkan ketika aku bertanya bagaimana aku bisa berbicara dengan lebih jelas kepada Ibu atau Bapak, mereka juga tidak bisa menjawab pasti.

Hal yang aku ingat adalah sepulang dari mengaji aku ketakutan. Pak Ustadz bilang kalau mengaji itu lafalnya harus tepat dan benar. Jangan sampai salah bunyinya. Karena kalau salah bunyi satu huruf saja ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an, artinya akan berbeda.

“Bisa jadi dosa,” ucap Pak Ustadz dengan tegas.

Dosa? Aku yang menyadari itu, tentu ketakutan setengah mati. Ya, Tuhan, bagaimana aku bisa mengucapkan dengan tepat dan benar jika bicara saja sudah kesulitan seperti ini?

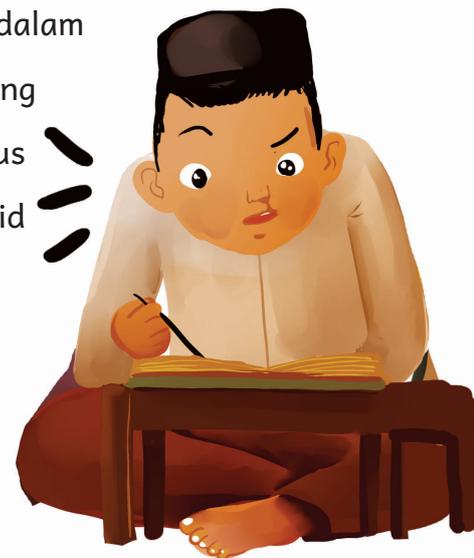
Akan tetapi, justru karena ketakutan akan dosa itulah yang mendorongku untuk sebisa mungkin mengucapkan ayat-ayat dengan tepat dan benar agar tidak berdosa. Apalagi, huruf-huruf *hijaiyah* memiliki tata cara pengucapannya sendiri yang tidak pernah kusangka akan sesulit itu jika dibandingkan dengan kata-kata yang diucapkan sehari-hari.

Ta dan *tsa* berbeda cara mengucapkannya. Itu sudah menyulitkanku yang selalu berdesis setiap kali ada huruf *s*. Belum lagi lafal *ha* dan *kho* yang membuat lebah-lebah di telinga berdentung dengan sangat mengganggu karena menimbulkan gema di sekitar mulut ketika mengucapkannya. Belum lagi ada perbedaan dalam mengucap *sin*, *syin*, atau *dhod* dan *tho*, dan lafal-lafal lainnya yang menuntut olah mulut tertentu. Ditambah lagi, lafal-lafal itu harus disusun menjadi kata atau kalimat dan dihadapkan pada ilmu tajwid serta napas sepanjang apa ketika membacanya.

Argh! Susah! Susah sekali! Tentu tidak mudah. Aku kerap menangis sendiri. Lalu, dengung lebah-lebah itu makin lama makin mendengung tanpa henti. Aku ingin menyerah! Aku harus bagaimana?

Hingga suatu saat, keajaiban pun terjadi. Suatu kali ketika mendekati khataman di tempat mengaji, aku yang sudah ketakutan setengah mati saat tiba giliran membaca satu surah, Pak Ustadz bilang kalau aku mengalami kemajuan. Aku bahkan bisa berkata-kata dengan lebih jelas dari sebelumnya. Aku terheran-heran sendiri. Aku mencoba merunut semua. Aku lalu menyadarinya.

Rupanya, lafal dan kata-kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara tidak langsung melatih mulut dan bibirku dalam mengucapkan kata-kata. Huruf-huruf *hijaiyah* menuntut



pergerakan lidah dan bentuk mulut yang tepat ketika melafalkannya agar menghasilkan ucapan yang tepat dan benar. Aku secara tidak langsung pula berhasil menaklukkan huruf-huruf serta kata-kata yang sebelumnya sulit kuucapkan atau sengau ketika mengatakannya. Wuah! Aku baru menyadarinya.

Tidak hanya pengucapan, bahkan aku terlatih dalam pernapasan yang sebelumnya juga menyusahkan karena terlalu pendek akibat langit-langit mulutku yang masih berlubang.

Mungkin seperti inilah cara Tuhan mencintai hamba-hamba-Nya. Aku yang sudah pasrah karena tidak mau menyusahkan Ibu dan Bapak membiayai operasi, justru diberi jalan lain.

Aku memang sempat bersedih ketika tidak jadi operasi saat itu. Aku sudah membayangkan kondisi bibir dan langit-langit mulutku sudah seperti teman-temanku. Aku juga sudah memastikan bicaraku akan lebih jelas daripada sebelumnya. Aku bahkan sudah percaya diri bisa bernyanyi. Yang paling penting, aku telanjur membayangkan hidup tanpa diikuti lebah-lebah yang selalu berdengung setiap kali aku bicara.

Saat membicarakan lebah, aku jadi ingat sesuatu. Meski kerap mengganggu dengan dengung-dengungnya, para lebah rupanya tidak pernah menyengatku. Sama seperti teman-temanku, mungkin para lebah ingin mengajakku bermain. Hanya saja, lebah-lebah itu tidak bisa mengucapkannya selain dengan berdengung. Seharusnya aku tahu itu sehingga para lebah tidak perlu berdengung marah-marah.

Jangan-jangan para lebah yang dahulu kukira berdengung marah-marah tak hanya mengajakku bermain, tetapi juga ingin ikut bernyanyi?

Baiklah. Aku akan mengajak para lebah itu bernyanyi bersamaku. Kami akan bernyanyi sesuka hati!

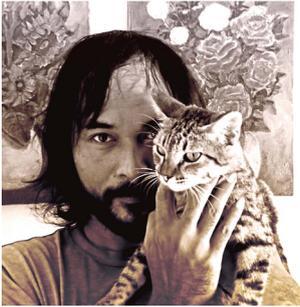


Biodata



Penulis

Gin Teguh lahir di Magelang, 7 Mei 1984, dengan nama Ginanjar Teguh Iman. Ia lulus dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Tidar. Gin Teguh adalah novelis, penulis cerita anak, penulis skenario, dan sutradara film.



Ilustrator

Indra Bayu lahir di Banjarnegara, 10 Juli 1981. Hobinya membaca buku dan mendengarkan musik. Lulusan I.H.S (Igie Hotel School) Yogyakarta dan Diploma III Sastra Inggris Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto ini saat ini bekerja sebagai ilustrator dan desainer grafis.



Penyunting

Kity Karenisa telah aktif menyunting sejak lebih dari satu dekade terakhir. Ia menjadi penyunting di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian dan di lembaga tempatnya bekerja, yaitu di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Gogor terlahir dengan bibir sumbing
sehingga tidak bisa berkata-kata dengan jelas.
Meski begitu, tidak ada yang mempermasalahkannya.
Hingga pada suatu hari, Gogor bersedih.
Semua itu bermula ketika ada tugas menyanyi di sekolah.

Bagaimana bisa bernyanyi? Untuk berkata-kata saja, Gogor sulit.
Apalagi, Gogor menyadari sesuatu setiap kali ia mengeluarkan suara.
Ada yang berdengung di telinganya.
Dengung itu seumpama puluhan lebah yang sedang marah-marah!
Apa yang sebenarnya terjadi?

* * *

